

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil cipta, rasa, dan karya pengarang yang dituangkan lewat tulisan dengan menggunakan bahasa kepada pembaca di dalamnya berisi luapan jiwa, pemikiran, semangat, keyakinan pengarang berdasarkan pengalaman pribadi atau juga sekedar hasil rekaan (fiksi). Karya sastra lahir karena adanya bahasa, bahkan dapat dipastikan bahwa karya sastra tidak dapat lahir tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu, Wellek dan Warren (1993:14) menyebutkan bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif pengarang yang berhubungan dengan proses dialektikal. Sastra sebagai hasil imajinasi, hasil pekerjaan seni kreatif sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan. Di dalam sebuah karya sastra unsur cerita yang menarik sangat ditonjolkan. Selain itu, karya sastra juga harus memiliki bangunan struktur yang koheren dan bernilai estetis. Pengarangan ataupun sastrawan, dalam membuat karya sastra dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman pengarang dan realitas yang ada disekitar pengarang. Sejalan dengan itu, Pekerti dkk(2006:18) sastra dan seni merupakan kegiatan manusia untuk mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan ndrawi dan rasa, untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Mursal Esten (Esten,1978:9) berpendapat bahwa sastra dan seni adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia.

Karya sastra juga menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, ada tiga jenis

sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Sebuah novel membicarakan tentang kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang.



Sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang merupakan cerminan dari keadaan masyarakat sekitar. Karya sastra juga memiliki tujuan estetis.

Berbagai permasalahan kehidupan individu atau masyarakat dapat dijadikan bahan atau ide penciptaan karya sastra. Tema seperti kritik sosial, perbedaan pandangan masyarakat, dan reaksi kejiwaan seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan saat ini banyak dijadikan pokok pemikiran novelis. Sastra sebagai gejala kejiwaan (aspek psikologi) di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui perilaku-perilaku tokohnya. Dengan demikian pengalaman kejiwaan pengarang yang semula terendap dalam jiwa, diproyeksikan melalui ciri-ciri kejiwaan tokoh imajinernya (Roekhan dalam Aminuddin, 1991:92-93). Seorang pengarang dapat menciptakan tema yang dirangkum dalam satu tema utama. Semakin banyak permasalahan batin yang dimunculkan melalui tokoh, semakin menarik dan membuat penasaran pembacanya untuk melanjutkan menyelesaikan aktivitas membaca novel tersebut. Hal yang paling penting dari setiap pengkajian dan penelitian karya sastra, peneliti dan pembaca harus menyadari dengan sangat bahwa masing-masing individu pengarang memiliki pesan atau gagasan dari setiap masalah kehidupan yang dituangkan dan hendak disampaikan melalui tulisan (dalam hal ini karya sastra).

Karya sastra berupa novel merupakan sebuah karya sastra fiksi. Fiksi merupakan cara untuk menceritakan beberapa masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama maupun lingkungan. Sastra memiliki muatan pesan atau nilai-nilai yang bisa diambil yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penciptaan karya sastra selalu terdapat tendensi nilai-nilai Pendidikan yang sudah diselipkan saat proses pembuatan sastra itu

berlangsung sebagai bentuk pendidikan melalui jalur membaca sastra. Meskipun sastra pada era sekarang lebih bebas dan tidak terikat tetapi tendensi sastra tetap pada yang mendasari terciptanya karya sastra. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra meliputi pendidikan agama, moral, dan karakter. Tendensi yang disampaikan pengarang dalam nilai-nilai sastra baik tersirat maupun tersurat dapat memberikan kemanfaatan bagi penikmat sastra (pembaca) berupa motivasi dan contoh-contoh baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah lakunya dalam masyarakat dimana dia hidup. Dengan pendidikan, manusia akan mendapat berbagai macam pengetahuan untuk bekal kehidupannya karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan karakter menurut Wang (2003:38) merupakan hal yang penting dan memperkuat sifat-sifat seperti rasa hormat, tanggung jawab dan kejujuran agar menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah lewat pembelajaran sastra. Untuk mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sastra, disini penulis mendeskripsikan teks-teks dari novel *Hafalan Shalat Delisa*. Novel ini termasuk novel anak dan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan moral. Salah satu contoh yaitu pada bagian cerita (pulang ke Lhok Ngah) menceritakan kisah yang mengandung nilai kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan yang sering di hadapi oleh toko Delisa.

Peneliti memilih novel ini, karena sampai saat ini peneliti belum menemukan ada peneliti lain yang meneliti judul yang sama. Selain itu, novel ini juga menceritakan dengan baik dan sangat menginspirasi pembaca dari tokoh utamanya kita dapat tahu bagaimana penggambaran cerita dalam novel, dan alasan lain kenapa hal ini penting untuk diteliti yakni karena dari Novel *Hafalan Sholat Delisa* menceritakan kehidupan seorang anak berumur 6 tahun yang bernama Delisa merupakan seorang anak yang belajar hafalan sholat dan

belajar untuk hidup ikhlas dalam menghadapi cobaan hidup. Sehingga dijadikan sebagai cerminan kehidupan, juga digunakan dalam dunia pendidikan karena mengandung nilai religius dan berbagai hal yang selalu di hadapi dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan diatas dengan melihat isi dari novel *Hafalan Sholat Delisa* yang mengandung banyak pelajaran di samping kelebihan dan kekurangannya, Maka penulis menjadikan novel ini sebagai sumber penelitian. Sehingga peneliti mengkaji novel *Hafalan Sholat Delisa* sebagai sebuah karya sastra penuh dengan nilai pendidikan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah psikologi sastra dari novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu kegiatan ilmiah dengan dasar atau analisis yang mempunyai pedoman dan memiliki tujuan yang pasti. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan psikologi sastra dari novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan banyaknya subjek yang tercantum dalam sebuah masalah. Batasan masalah dalam suatu penelitian sangatlah penting agar penelitian lebih terarah dan mencapai tujuan dengan baik. Peneliti membatasi masalahnya pada psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah. Oleh sebab itu, setiap penelitian harus memberikan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

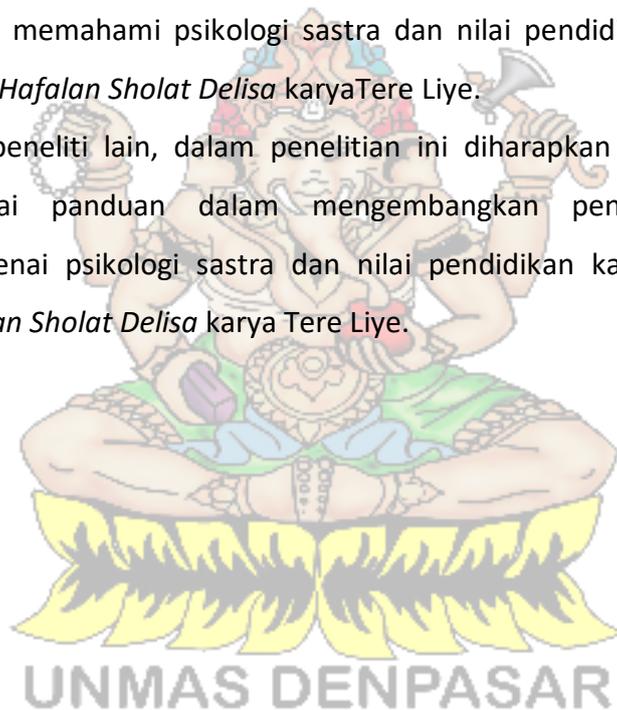
Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra Indonesia, terutama dalam pengkajian novel Indonesia modern dengan kajian psikologi sastra.
2. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sastra Indonesia, khususnya dalam analisis novel dengan kajian psikologi sastra

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dalam penelitian ini siswa dapat diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memahami tentang menganalisis sebuah karya sastra yang berkaitan dengan psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye.
2. Bagi pendidik, dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk siswa dalam memahami psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye.
3. Bagi peneliti lain, dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Landasan teori merupakan paparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori ini diperlukan agar penelitian mempunyai dasar teoritis yang kokoh maka teori-teori dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

2.1.1 Karya Sastra

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan di lukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra digabung dalam dua bentuk yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra. Sastra merupakan karya tulisan indah (Belle Letters) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang di padatkan, di dalamkan, di belitkan, diperpanjang pendekan dan diputarbalikan, dijadikan atau arah penggubahan estetis lainnya melalui (Eagleton, 2010:4). Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga kepersaan dalam bentuk inajinatif, cerminan atau data yang di balut dalam kemasaneestetis melalui media Bahasa. Pengertian diatas diperkuat oleh Sumardjo dan Saini (1997:30) yang berpendapat bahwa sastra yaitu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiram, perasaan, ide,

semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

2.1.2 Pengertian Novel

Novel merupakan genre fiksi dan fiksi dapat di definisikan sebagai seni atau kerajinan untuk merancang melalui kata-kata tertulis, representative dan kehidupan manusia yang mengintruksikan atau mengalikan keduanya. Novel adalah sebuah karya fiksiprosa yang di tulis secara naratif biasanya dalam bentuk cerit. penulis novel novelis. Kata novel berasal dari bahasa italia yaitu *novella* yang berarti “ sebuah kisah atau sepotong berita.” Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleksnya dari cerpen, dan tidak di batasi keterbatasan struktural dan metrical sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupansehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsi. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, sipengarang berusaha semaksimal mungkin untuk megarahkan kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Berikut adalah pengertian novel menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Scholes (Via Junus,1984:121)

Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas.

2. Menurut Abrams (Via Nurgiyantoro, 2009:9)

Istilah novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian serangkaian sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Nurgiyantoro (2009:10) menambahkan bahwa novel dideskripsikan sebagai karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.

3. Menurut Arisoteles (Via Hartoko,1984:17)mengemukakan bahwa sastra bukanlah jiplakan dari kenyataan, melainkan sebuah ungkapan atau perwujudan mengenai universalitas atau konsep-konsep umum.

Berdasarkan pengertian novel dan pendapat dari para ahli di atas penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Novel merupakan karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif (dalam bentuk cerita) yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dapat mendukung sebuah novel. Unsur intrinsik itu meliputi tema, tokoh, alur, setting, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, sosial budaya pengarang politik dan ekonomi. Membaca sebuah novel pada hakikatnya merupakan kegiatan yang berkaitan peristiwa melalui pengamatan yang fungsional dengan serangkaian yang cukup panjang dan nyata sehingga dapat mengapresiasi sastra secara langsung. Maksudnya adalah kegiatan memahami novel dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, serta kepekaan kritis yang baik terhadap novel yang dibaca dengan begitu pembaca tidak hanya mengetahui jalan ceritanya saja, tetapi juga unsur-unsur yang mendukung.

2.1.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan dua cabang ilmu yang berdatangi saling berkaitan. Sastra lebih cenderung ke arah fiksi, sedangkan psikologi cenderung ke arah yang berdasarkan fakta. Karya sastra dianggap sebagai sebuah hasil kreatifitas dan ekspresi pengarang. Psikologi sastra juga merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktifitas kejiwaan baik dari tokoh yang

ada dalam suatu karya sastra pengarang yang menciptakan karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Menurut Endaswara (2011:96) psikologi sastra kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang di pandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

2.1.4 Jenis-jenis Psikologi Sastra

Didalam psikologi sastra terdapat beberapa jenis yang diantara sebagai berikut:

1. Id

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (berusaha memenuhi kepuan saninstik) dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berperinsip pada kesenangan (plesure principle). Kemudian Id juga merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat fantasi.

Sebagai gambaran umum konsep Id adalah komponen sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian. Sebagai contoh kepribadian yang saya lakukan dalam hubungannya dengan teori Id ialah reflek berusaha untuk makan dan minum. Dimana Ketika terjadi rasa lapar implikasi yang terjadi pada dalam tubuh yaitu timbulnya rasa lemas, sehingga dengan segera tubuh harus melakukan aktivitas makan dan minum yang secara tidak sadar dilakukan untuk mengatasi efek lapar tersebut. Melalui Tindakan tersebut, seccara otomatis tidak hanya rasa lapar tersebut dapat diredakan bahkan dapat di hilangkan tetapi juga rasa lemas itu pun dapat dihilangkan.

2. Ego

Ego merupakan kepribadian yang membuat keputusan (decision maker) tentang instik-instik mana atau bagaimana caranya. Ego berpijak pada secondary process thinking. Konsep Ego juga mewakili logika dan hanya dihubungkan dengan prinsip-prinsip realitas. Kalau Id tadi diterangkan sebagai sumber dari ketdaksadaran manusia, maka Ego menunjukkan sebaliknya ialah sumber rasa sadar. Contohnya kepribadian yang saya lakukan dalam hubungannya kosepsi Ego ialah memutuskan pembelian yang paling efektif. Ketika rasa lapar terjadi., pada tahap sebelumnya tentunya telah dilakukan proses berpikir untuk melakukan tindakan yang tepat dalam komunikasi dengan pihak yang dianggap paling tepat baik melalui komunikasi langsung maupun komunikasi ini tentunya, di harapkan akan memperoleh informasi yang tentunya dapat memberika keyakinan saya untuk melakukan proses aktivitas selanjutnya. Misalnya kalau di nilai lebih baik melakukan aktivitas pembelian karena di rasa lebih efisien, maka dilakukan aktivitas pembelian itu, sebagai respon untuk menanggulangi rasa lapar tersebut. Sehingga rasa legah akan tumbuh sebagai implikasi dari kebutuhan yang akan di penuhi.

3. Superego

Superego merupakan bagian dari nilai moral atau etis dari kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari berbagai hal kebenaran dan salah dalam segala sesuatu. Superego pada umumnya membantu seseorang dengan menolong Ego melawan implusnya Id sebagai contoh kepribadian yang saya alami dalam hubungannya sebagai konsepsi superego adalah lahirnya sebuah keyakinan karena akticitas yang dilakukan sudah di rasa etis dan benar dan dapat di terima

oleh masyarakat dalam permasalahan ketika terjadi rasa lapar disuatu tempat dan memilih aktivitas pembelian sebagai hal yang terbaik untuk dikukan.

2.1.5 Konsep Dasar dan Kriteria Pelaksanaan Psikologi Sastra

Di dalam pelaksanaan pendekatan psikologis dalam, kajian sastra hanya diambil di bagian-bagian yang berguna dan sesuai dengan pembahasan sirat dan perwatakan manusia. Berikut ini beberapa konsepsi dasar dan kriteria yang digunakan pendekatan psikologis.

1. Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan pemikiran engarang yang berada dalam situasi setengah sadar atau subconciusse telah mendapat bentuk yang jelas di tuangkan kedalam bentuk tertentu secara sadar atau concius karya sastra.
2. Mutu dalam karya sastra ditentukan oleh bentuk proses peciptaan dari tingkat pertama, yang berda dibawah alam sadar, kepada tingkat yang kedua yang berada dalam keadaan sadar.
3. Disamping membahas proses penciptaan dan kedalam segi perwatakan tokoh, perlu pula mendapat perhatian kajian yaitu spekmakna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat didalam karya sastra.
4. Karya yang bermutu, menurut pendekatan psikologis, adalah karya sastra yang mampu menyajikan simbo-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya, dan lain-lain.
5. Karya yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologi sadalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekulutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan meghadapi kekalutan batinya sendiri.
6. Kebahasaan individu penulis sangat di hargai, dan kebebasan mencerita juga mendapat tempat yang istimewa (Semi, 1993:77-78)

Secara umum berdasarkan pemaparan psikologi sastra diatas, dapat di simpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktifitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan psikologis pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologi terhadap pembaca.

2.1.6 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia untuk membentuk suatu kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab menghormati hak orang lain. pendidikan karakter juga adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan yaitu suatu proses yang sengaja dan dipikirkan secara matang. oleh karena di setiap level manapun kegiatan pendidikan harus di sadari dan di rencanakan baik dalam tataran nasional maupun regional.

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam lingkungan sekolah bukanlah hanya sekedar suatu dorongan bagi peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk di wujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan pada proses pembiasaan yang di sertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh

sekolah baik dalam kelas maupun di rumah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah maupun di rumah.

Tujuan yang lain pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang diartikan sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang dilakukan mengenai pendidikan karakter.

Menurut Haryanto (2001:45) pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.

1. Macam-macam nilai pendidikan Karakter

a) Nilai Religius

Merupakan suatu kesadaran yang menjangkau secara mendalam lubuk hati manusia sebagai human Nature. Religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Ros hubungan ke dalam, dalam Amali, 2010).

b) Nilai Moral

Nilai pendidikan moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disarankan lewat cerita. moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema yang merupakan semua moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2001:320).

c) Nilai Sosial

“Kata sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat di ambil dari prilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat di lihat cermianan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010).

d) Nilai Budaya

Nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang di anggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab ini budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar di ganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. (Rosyadi, dalam Amalia, 2010).

2.1.4 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menegaskan apakah penelitian yang di lakukan seorang peneliti tersebut sudah pernah diteliti orang lain atau belum, jika sudah pernah dilakukan orang lain, maka tugas dari peneliti tersebut mengembangkan lebih lanjut dan menjelaskan hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya, juga menjelaskan uraian teori penelitian sebelumnya, juga menjelaskan uraian teori penelitian sebelumnya, kemudian menjelaskan perbedaan dan kontribusi penelitiannya, sehingga pembaca mengetahui perkembangan penelitian tersebut. Ada dua penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Winarti Sekar Utami (2016) mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “*Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Suti Karya*

Sapardi Djoko Damono serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA". Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan karya Sapardi Djoko Damono serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Winanti Sekar Utami (2019) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan, persamaannya yaitu sama-sama meneliti psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang kajian psikologi sastra dan nilai Pendidikan karakter beserta dengan relevansinya sedangkan peneliti sekarang yaitu meneliti hanya tentang psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter.

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian Lili Andriana (2019) mahasiswi Universitas Muhammadiyah Mataram yang berjudul “ Kajian Psikologi Sastra dalam Novel *Cinta di dalam Gelas* Karya Adrea Hirata.” Dalam penelitian mendeskripsikan watak tokoh dalam novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirarta jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirarta. Peneliti Lili Andrea memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti analisis psikologi sastra sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang analisis psikologi sastra sedangkan peneliti yang sedang dikerjakan sekarang adalah analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter.